

Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Model Kepekaan Berkomunikasi dalam Rangka Nation And Character Building

Eli Karliani¹

Abstract

Democratic development will be affected by economic development, historical experience, civics culture, and sense of national identity. Values education, ethics and morality has an important as one of the socio-pedagogical vehicle in ensuring survive of the community, nation and state. Improve. The students understanding of democracy can be done with sensitivity model of democracy. The use of sensitivity models of democracy in the learn can make a partnership of students, courage to express opinions, improve a critical thinking and make a civic participation.

Keywords : *Values education, sensitivity model of democracy, express, opinions, civic participation*

Pengembangan demokrasi akan dipengaruhi oleh pengembangan ekonomi, pengalaman sejarah, budaya kewarganegaraan dan rasa dari identitas nasional. Nilai-nilai pendidikan??, etika dan kemoralan yang sangat penting sebagai kendaraan sosio-paedagogis yang dapat memastikan terus hidup dalam masyarakat, bangsa dan negara. Tingkat pemahaman pelajar tentang demokrasi dapat dilakukan dengan model kepekaan demokrasi. Penggunaan dari model kepekaan dari berdemokrasi pada pelajaran dapat membuat satu hubungan para pelajara, keberanian untuk mengekspresikan pendapat, meningkatkan pemikiran kritis dan menjadi warga negara yang berpartisipasi.

Kata kunci: *Nilai-nilai Pendidikan, Model Kepekaan demokrasi, Mengekspresikan Pendapat, Warga Negara yang Berpartisipasi*

Pendahuluan

Pendidikan Kewarganegaraan diarahkan untuk mencapai dua sasaran pokok yang seimbang. Yaitu *pertama* meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik tentang etika, moral, dan asas-asas dalam hidup berbangsa dan bernegara. *Kedua*, membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kedua sasaran ini hendaknya dapat dicapai secara serentak agar peserta didik tidak hanya sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan belaka, tetapi yang terpenting adalah agar mereka memiliki kemampuan

berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan kewarganegaraan secara lebih luas dikemukakan oleh Djahiri (1999 : 58) sebagai program dan rekayasa pendidikan untuk membina dan membelajarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki nasionalisme (rasa kebangsaan) yang kuat/mantap, sadar dan mampu membina dan melaksanakan hak dan kewajiban dirinya sebagai manusia, warga masyarakat bangsa dan negaranya, taat asas/ ketentuan (*rule of law*), demokratis, dan

¹Eli Karliani, S. Pd., M. Pd., Dosen Prodi PKn Jurusan PIPS FKIP Universitas Palangka Raya, HP. 081349207591, e-mail: karlias2@yahoo.com

partisipatif aktif-kreatif-positif dalam kebhinekaan kehidupan masyarakat-bangsa-negara madani (*civil society*) yang menjunjung tinggi hak asasi manusia serta kehidupan yang terbuka-mendunia (global) dan modern tanpa melupakan jati dirinya.

Soemantri (2001: 299) menyatakan bahwa PKn yang sekiranya akan cocok dengan Indonesia adalah sebagai berikut: "...Pendidikan Kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua, yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945".

Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya merupakan pendidikan kebangsaan atau pendidikan karakter bangsa. Pendidikan kewarganegaraan seharusnya sudah menjadi sebuah konsep keilmuan dan praksis pendidikan yang utuh dan menyeluruh yang pada akhirnya dapat menumbuhkan "*civic intelligence*", "*civic participation*", serta "*civic responsibility*" pada setiap warga negara. *Civic intelligence*, *civic participation*, dan *civic responsibility* adalah nilai-nilai yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran Pkn, dan merupakan nilai-nilai yang sangat diperlukan dalam mewujudkan kehidupan yang lebih demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam menginternalisasi nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn, maka perlu dikembangkan sebuah metode yang tepat agar nilai-nilai tersebut tidak hanya ditangkap tap lebih jauh dapat diinternalisasi dalam diri peserta didik. Model kepekaan berkomunikasi salah satu metode yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai demokrasi tersebut.

Bertolak dari latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "**Bagaimana Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui**

Model Kepekaan Berkomunikasi dalam Rangka *Nation and Character Building*?"

Kajian Pustaka

A. Nilai Demokrasi Untuk *Nation and Character Building*

Adanya paradoks antara nilai yang termuat dalam sumber normatif konstitusional dengan fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara akan mengakibatkan terjadinya dilema nilai khususnya bagi peserta didik. Alisyahbana (1976): "*Values as integrating forces in personality, society and culture*". Nilai merupakan kekuatan perekat-pemersatu dalam diri, masyarakat dan kebudayaan. Tampaknya sampai dengan saat ini kita sedang berada dalam salah satu dimensi krisis multidimensi, yakni krisis nilai dan moral. Secara sinergis kita sebagai komponen bangsa harus membangun pendidikan nilai sebagai suatu wahana paedagogis dan sosial-kultural yang secara sistematis dan sistemik potensial untuk memberikan kontribusi terhadap proses *nation and character building* Indonesia".

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Pasal 3), berfungsi "mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa". Oleh karena itu maka proses pendidikan seyogyanya bukan hanya sebagai proses pendidikan berpikir tetapi juga pendidikan nilai dan watak serta perilaku.

Hermann (1972) dalam Winataputra (2007 : 167) mengemukakan bahwa "... *value is neither taught nor caught, it is learned*", yang artinya bahwa substansi nilai tidaklah semata-mata ditangkap dan diajarkan tetapi lebih jauh, nilai dicerna dalam arti ditangkap, diinternalisasi, dan dibakukan sebagai bagian yang melekat dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar.

Lickona (1992) : "*values education, moral education, education for virtues*", menurut Bloom untuk mengembangkan nilai dan sikap. Lickona (1992) mengutip kata-kata

Theodore Roosevelt (mantan Presiden USA) dan Bill Honing (*Superintendent of Public Instruction, California*). Menurut Roosevelt, "Mendidik orang pikirannya dan bukan moralnya, sama dengan mendidihkan keburukan kepada masyarakat". Honing mengatakan bahwa "Bandul telah berayun kembali dari ide romantika yang memandang bahwa semua nilai kemasyarakatan adalah ancaman. Tetapi, para pendidik telah lama mengikuti masa kegilaan itu, yang pada akhirnya berujung pada peserta didik *ethically illiterate*."

Dua kutipan tersebut memberikan landasan bahwa pendidik mempunyai keyakinan bahwa pendidikan nilai, etika, moral sangat penting sebagai salah satu wahana sosiopaedagogis dalam menjamin kelangsungan hidup masyarakat, bangsa, dan negara.

Berjalannya proses demokrasi menurut Bahmuller 1996 yang dikutip oleh Winataputra, (2005:16) perkembangan demokrasi akan dipengaruhi oleh *:thedegree of economic development, historical experience, elemens of civic culture, dan a sence of national identity*.

Elemen *Civic Culture* salah satunya diperoleh melalui pendidikan nilai untuk melatih dan membudayakan nilai-nilai demokratis yang berkeadaban dalam penyelenggaraan praktik demokrasi. Kehidupan demokrasi merujuk kepada konsep kehidupan negara atau masyarakat di mana warga negara dewasa turut berpartisipasi dalam pemerintahan melalui wakilnya yang dipilih; pemerintahannya mendorong dan menjamin kemerdekaan berbicara, beragama, berpendapat, berserikat, menegakkan *rule of law*, adanya pemerintahan mayoritas yang menghormati hak-hak kelompok minoritas; dan masyarakat yang warganegaranya saling memberi perlakuan yang sama.

B. Model Kepekaan Berkomunikasi

Robert Carkhuff dan teman-temannya telah mengembangkan model latihan yang memfokuskan pada kondisi-kondisi komunikasi spesifik yang diperlukan bagi pemfungsian antar pribadi yang efektif. Kondisi-kondisi ini termasuk

empati, keaslian, respek, kespesifikan ekspresi, penyingkapan diri sendiri, konfrontasi dan kesiapan. Carkhuff juga menyatakan bahwa kondisi-kondisi ini dapat diukur.

Pada tingkat yang paling rendah, "seseorang nampak benar-benar tidak sadar atau tidak mengetahui bahkan terhadap perasaan-perasaan dasar orang lain yang paling jelas sekalipun". Pada tingkat yang paling tinggi orang hampir selalu merespon semua perasaan-perasaan orang lain yang lebih dalam dan perasaan-perasaan dasar dengan pemahaman empati yang akurat.

Pada tingkat satu untuk skala keaslian verbalisasi yakni berkaitan dengan apa yang dia rasakan pada saat itu, atau sebagai respon yang asli terhadap apa yang dia rasakan sebagai tanggapan/penghargaan terhadap orang kedua. Pada tingkat lima orang secara bebas dan mendalam berada pada hubungan yang eksploratif dengan orang lain.

Dalam hal kespesifikan ekspresi pada tingkat terendah orang selalu berguna dalam membimbing diskusi sehingga orang kedua bisa mendiskusikan perasaan dan pengalaman spesifik dengan lancar, langsung, dan menyeluruh.

Dengan menggunakan skala-skala tersebut Carkhuff telah mengadakan riset yang mendemonstrasikan hubungan antara kondisi-kondisi ini dan pengalaman manusia. Model Carkhuff ini berusaha mengembangkan kecakapan berkomunikasi yang penting bagi interaksi dan pengembangan manusia. Agar peserta didik memiliki kepekaan dalam berkomunikasi dengan orang lain seperti empati, apa adanya, respek pada orang lain, kekhasan ekspresi, penyingkapan diri, dan mampu mengelola konflik.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Statistik deskriptif, Statistik digunakan untuk melihat seberapa besar internalisasi nilai demokratis melalui penilaian skala sikap dan perilaku belajar siswa dan aktivitas mengajar guru melalui skala likert. Data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Melalui penelitian ini, peneliti mengamati berlangsungnya proses pembelajaran siswa-siswi kelas VIII-1 di SMPN 3 Palangka Raya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, mulai dari persiapan sampai dengan tahap evaluasi pembelajaran.

Adapun yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah SMPN Negeri 3 Palangka Raya yang beralamat di Jalan Rajawali. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan siswa-siswi kelas VIII-1, dengan jumlah 35 orang.

Teknik analisis data : data mengenai Sejauh mana Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Model Kepekaan Berkomunikasi dalam Rangka *Nation and Character Building*, dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan kategori ketercapaian sebagai berikut :

$$TK \% = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Keterangan :

TK = Tingkat Ketercapaian

Tingkat Ketercapaian :

0% ≤ TK < 40%	= sangat kurang tercapai
40% ≤ TK < 50%	= kurang tercapai
50% ≤ TK < 60%	= cukup tercapai
60% ≤ TK < 80%	= tercapai
80% ≤ TK < 100%	= sangat tercapai

Hasil Penelitian Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Model Kepekaan Berkomunikasi dalam Rangka *Nation and Character Building*?

Setelah penerapan model tersebut peneliti melakukan wawancara kepada Ibu Mintartyselaku guru PKn di kelas VIII-1 yang tujuannya ingin mengetahui bagaimana tanggapan ibu Mintarty mengenai penerapan model kepekaan berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam angket yang berisikan sepuluh

pertanyaan dengan menggunakan pilihan angka untuk jawaban sebagai berikut :

- A. Sangat Baik
- B. Baik
- C. Cukup
- D. Kurang

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dideskripsikan bahwa selama proses pembelajaran dikelas, perilaku belajar siswa sebagai berikut:

1. Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kepekaan berkomunikasi adalah baik, mereka antusias terhadap kegiatan belajar mengajar.
2. Dengan menggunakan model kepekaan berkomunikasi motivasi belajar siswa baik dan siswa dapat berpartisipasi aktif.
3. Kerja sama antar kelompok cukup karena tidak semua anggota dalam kelompok dapat saling membantu satu sama lainnya.
4. Saling menghormati diantara kelompok dengan anggota kelompok lainnya cukup baik terlihat dari karakter siswa yang kadang-kadang ada yang mencemooh ketika temannya berbicara..
5. Keaktifan dalam mengemukakan pendapat baik karena lebih dari 50% siswa mampu menyumbangkan pendapatnya
6. Keaktifan dalam bertanya baik, karena hampir setengah dari siswa kelas VIII-1 bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti.
7. Cara menjawab pertanyaan cukup, mereka dapat menjawab tetapi dukungan literaturnya kurang.
8. Kelengkapan sumber belajar kurang, baik dilihat dari fasilitas belajar maupun buku sumber yang digunakan siswa.
9. Perhatian siswa pada keseluruhan jalannya proses belajar kurang, dalam pelaksanaannya model tersebut dilaksanakan secara spontan sehingga ada diantara siswa yang kurang aktif
10. Pengetahuan siswa terhadap materi yang di

bahas baik, sebelum diterapkan model ini siswa dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai materi pokok yang akan diberikan.

Selain wawancara yang diberikan terhadap guru, angket disebar ke siswa yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Model Kepekaan Berkomunikasi dalam Rangka *Nation and Character Building*?

Angket terdiri dari sepuluh butir pertanyaan dengan pilihan jawaban sebagai berikut.

- A. Selalu
- B. Sering
- C. Kadang-kadang
- D. Pernah
- E. Tidak pernah

Dari angket yang disebar maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1
Data Internalisasi Nilai Demokrasi Melalui Model Kepekaan Berkomunikasi

No	Butir Pertanyaan	Skor					Jumlah Skor	Skor Maksimal	Tingkat Ketercapaian (%)
		1	2	3	4	5			
1.	Bertanya apa bila ada konsep yang belum dipahami	0	5	23	1	6	113	175	64,57
2.	Ikut berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan	0	4	13	4	14	123	175	70,28
3.	Melakukan diskusi dengan cara yang sopan	0	1	5	5	24	157	175	89,71
4.	Mampu menyatukan pendapat, apabila ada perbedaan pendapat	0	6	8	3	18	138	175	78,86
5.	Mampu mengelola konflik dengan adil dan damai, salah satunya dengan adanya perbedaan pandangan	1	3	10	6	15	136	175	77,71
6.	Mampu berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain	0	2	8	3	22	150	175	85,72
7.	Dapat menghimpun informasi yang diperlukan dalam diskusi, misalnya mencari bahan atau konsep yang didiskusikan dari sumber lain	0	4	13	3	15	134	175	76,57
8.	Mampu merumuskan rencana tindakan sesuai dengan tingkat pemahaman Anda	0	0	3	1	18	155	175	88,57
9.	Mendengarkan/mengikuti proses berlangsungnya diskusi dengan penuh perhatian	0	1	9	3	22	141	175	80,57
10.	Mampu berkompromi membuat kesepakatan	0	2	6	4	23	153	175	87,42
Jumlah yang diperoleh		1	28	98	4	17	1400	1750	80

Catatan: Skala Penilaian adalah 1-5, dengan keterangan sebagai berikut :

1 = Tidak Pernah 4 = Sering
2 = Pernah 5 = Selalu
3 = Kadang-kadang

Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan model kepekaan berkomunikasi aktivitas siswa yang terlihat adalah : 1) Keikutsertaan siswa dalam pembelajaran baik, mereka antusias terhadap kegiatan belajar mengajar; 2) motivasi belajar siswa baik dan siswa dapat berpartisipasi aktif; 3) Kerja sama antar kelompok cukup karena tidak semua anggota dalam kelompok dapat saling membantu satu sama lainnya; 4) Saling menghormati diantara kelompok dengan anggota kelompok lainnya cukup baik terlihat dari karakter siswa yang kadang-kadang ada yang mencemooh ketika temannya berbicara; 5) Keaktifan dalam mengemukakan pendapat baik karena lebih dari setengahnya siswa mampu menyumbangkan pendapatnya; 6) Keaktifan dalam bertanya baik, karena hampir setengah dari siswa kelas VIII-1 bertanya apabila ada hal-hal yang kurang dimengerti; 7) Cara menjawab pertanyaan cukup, mereka dapat menjawab tetapi dukungan literturnya kurang; 8) Kelengkapan sumber belajar kurang, baik dilihat dari fasilitas belajar maupun buku sumber yang digunakan siswa; 9) Perhatian siswa pada keseluruhan jalannya proses belajar kurang, dalam pelaksanaannya model tersebut dilaksanakan secara spontan sehingga ada diantara siswa yang kurang aktif ; 10) Pengetahuan siswa terhadap materi yang di bahas baik, sebelum diterapkan model ini siswa dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai pokok bahasan.
2. Internalisasi nilai demokrasi dalam rangka *nation and character building* dapat ditunjukkan dari tingkat ketercapaian

sebagai berikut : keberanian bertanya mencapai 64,57% termasuk kategori "tercapai" ikut berpartisipasi mencapai 70,28% termasuk kategori "tercapai"; sopan dalam berdiskusi mencapai 89,71% termasuk kategori "sangat tercapai"; mampu menyatukan perbedaan pendapat mencapai 78,86% termasuk kategori "tercapai"; mengelola konflik dengan adil dan damai mencapai 77,71% termasuk kategori "tercapai"; berinteraksi dengan kelompok lain mencapai 85,71% termasuk kategori "sangat tercapai"; menghimpun informasi yang diperlukan mencapai 76,57% termasuk kategori "tercapai"; merumuskan tindakan sesuai kemampuan mencapai 88,57% termasuk kategori "sangat tercapai"; mendengarkan atau mengikuti dengan penuh perhatian mencapai 80,57% termasuk kategori "sangat tercapai"; mampu berkompromi dengan membuat kesepakatan mencapai 87,47% termasuk kategori "sangat tercapai"

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat mengajukan beberapa saran diantaranya :

1. Model kepekaan berkomunikasi sehingga dijadikan sebagai solusi alternatif bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Dengan model ini, guru dituntut untuk lebih disiplin dan matang dalam membuat persiapan serta perencanaan.
2. Penerapan model kepekaan berkomunikasi membantu siswa untuk berfikir kritis dan analitis, dalam pembelajaran PKn yang telah dilaksanakan, juga dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan mengasah keberaniannya untuk bertanya, berpendapat, dan mempertahankan pendapatnya. Sehingga keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Pendekatan Kontekstual (Contextual*

- Teaching and Learning (CTL)*). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Kompetensi Standar Mata Pelajaran Kewarganegaraan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*, Jakarta.
- Djahiri, Achmad Kosasih, 1985, *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT Dan Games Dalam VCT*, Bandung: Jurusan Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara FPIPS IKIP Bandung.
- Miller, John.P, 2002, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian. Rangkuman Model Pengembangan Kepribadian Dalam Pendidikan Berbasis Kelas*, Yogyakarta : LKPM
- Moleong, Lexy J, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E, 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santayasa, I. W, 2001, *Pedoman Evaluasi Tes Objektif*, Bandung: IKIP
- Slameto, 2003, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemantri, Numan, 2001, *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugeng, Bambang, 2006, *Pendidikan Kewarganegaraan SMP Kelas VII*, Erlangga
- Tim Redaksi Fokusmedia, 2003, *Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokusmedia.